

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, dan dalam pemakaiannya dimungkinkan dapat memakai lebih dari satu bahasa, akibatnya terjadilah kontak antarbahasa. Sebagai seseorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa, dan juga terlibat dengan dua budaya, atau banyak bahasa dan budaya seorang dwibahasawan tentulah tidak terlepas dari akibat-akibat penggunaan dua bahasa tersebut. Salah satu akibat dari kedwibahasaan adalah adanya tumpang tindih antara kedua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya unsur-unsur dari bahasa yang satu pada penggunaan bahasa yang lain.

Bahasa merupakan lambang yang arbitrer (manasuka), tetapi konvensional, sehingga pada praktiknya manusia harus menyesuaikan bahasanya dengan situasi yang ada. Fenomena yang diakibatkan oleh hal tersebut adalah terjadinya peristiwa campur kode. Campur kode adalah penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa ataupun ragam bahasa. Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri yang menonjol berupa kesantiaian atau situasi informal, namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa,

ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya. Sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya. Sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Campur kode dapat dilihat dalam komunikasi yaitu melalui bahasa lisan dan tulisan. Secara lisan misalnya pada percakapan sehari-hari di kantor, pasar, sekolah, baik formal maupun non-formal, sedangkan tertulis dapat kita lihat pada pemakaian bahasa di majalah, surat kabar, cerpen, dan novel. Salah satu jenis alat komunikasi yaitu televisi, karena dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai hal kepada masyarakat secara serempak dan menyeluruh. Keberadaan televisi dengan keragaman bentuk dalam penayangannya pun sangat pesat perkembangan teknologinya serta perannya dalam suatu kehidupan masyarakat, baik dari aspek hiburan, penyampaian informasi dan sebagai sarana pendidikan yang efektif bagi terbangunnya kecerdasan masyarakat, hingga kedudukannya sampai menempati peringkat tertinggi atas respon dari masyarakat.

Isi tayangan di televisi juga beragam, mulai dari Berita, film pendek, sinetron, acara hiburan, sampai *talk show*, dll. Istilah *talkshow* adalah aksentuasi dari bahasa Inggris di Amerika. Di Inggris, istilah *talkshow* ini biasa disebut *Chat Show*. Pengertian *talkshow* adalah sebuah program televisi atau radio dimana seseorang ataupun *group* berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi *serious*, yang dipandu oleh seorang moderator. Kadangkala, *Talk show* menghadirkan tamu berkelompok yang ingin mempelajari berbagai pengalaman hebat. Di lain hal juga, seorang tamu dihadirkan oleh

moderator untuk berbagi pengalaman. Acara *talk show* ini biasanya diikuti dengan menerima telpon dari para pendengar/penonton yang berada di rumah, mobil, ataupun ditempat lain.

Perkembangan televisi semenjak pasca reformasi ditandai dengan terus bertambahnya stasiun televisi baru, yang mengakibatkan semakin ketatnya persaingan industri pertelevisian Indonesia. Tidak mengherankan apabila para stasiun televisi baru terus menyajikan yang menarik minat penonton untuk mendapatkan *rating* dan *share* yang tinggi. Mereka juga berlomba-lomba untuk memberikan informasi terkini, sesuai fakta, namun tetap menghibur pemirsa, serta mampu mengedukasi dengan memberikan tayangan yang memiliki nilai edukasi tinggi, dan memberi persuasi masyarakat agar melakukan sesuatu. Hal seperti itu bisa dikenal dengan fungsi dari televisi.

Ada dua jenis program yang terdapat dalam televisi, yakni program jurnalistik dan program artistik. Program jurnalistik merupakan program berita yang segala bentuk di dalamnya adalah hal yang berdasar pada fakta, baik *hard news*, *soft news*, ataupun *talk show*, sedangkan program artistik adalah program yang mengutamakan hiburan di dalamnya, seperti program *entertainment*, komedi, sinetron, drama, *reality show*, *variety show* dan *talkshow*.

Talk show termasuk dalam program jurnalistik dan juga program artistik, yang membedakannya adalah *talk show* dalam program jurnalistik dibawakan dengan cara yang lebih serius dan bersifat menginformasikan hal yang penting untuk diketahui oleh khalayak ramai, sedangkan *talk show* yang terdapat dalam program artistik dibawakan dengan cara yang lebih santai dan bisaanya bertujuan

selain menginformasikan sesuatu juga mempunyai tujuan untuk menghibur penonton program *talk show* tersebut.

Talk show yang ada di dunia pertelevisian di Indonesia sekarang ini pun beragam, diantaranya Hitam Putih Trans7, PAS Mantap Trans7, Bukan Empat Mata Trans7, Online TransTV, Ceriwis TransTV, NGULIK (Ngobrol Usik dan Asik) TransTV, Mata Najwa MetroTV, Kick Andy MetroTV, Just Alvin MetroTV, dan Sentilan Sentilun MetroTV, serta masih banyak lagi *talkshow* yang terus bermunculan di pertelevisian Indonesia.

Percakapan yang dilihat di televisi seperti wawancara atau *talk show* biasanya menggunakan bahasa lisan nonstandar. Seorang pembawa acara sangat berpengaruh untuk menciptakan suasana percakapan yang diinginkannya, atau merespon para peserta dialog dan wawancara untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakannya. Dalam hal ini peneliti berfokus pada *talk show* “Bukan Empat Mata” yang dibawakan oleh Tukul Arwana dari tahun 2005 sampai dengan sekarang. Tukul Arwana adalah sebuah fenomena dunia hiburan layar kaca Indonesia. Tukul Arwana sekarang hampir tiap hari muncul di layar televisi dalam *talk show* “Bukan Empat Mata” di Trans7. *Talk show* yang dulunya “Empat Mata” dan sekarang menjadi “Bukan Empat Mata” ini rupanya cukup menyita perhatian karena acara ini dikemas dengan segala ciri khas Tukul yang *Ndeso*. “Bukan Empat Mata” akhirnya punya tempat sendiri di hati penonton/pemirsa. Dengan begitu Tukul dan “Bukan Empat Mata” dapat dikatakan berhasil menarik minat penonton/pemirsa. Dalam bincang-bincang Tukul di acara “Bukan Empat Mata” banyak ditemukan campur kode sehingga peneliti tertarik untuk meneliti

bentuk campur kode dan seberapa sering campur kode yang digunakan Tukul Arwana dalam acara *Talk show* “Bukan Empat Mata” Trans7. Salah satu indikasi program *talk show* yang baik adalah menghadirkan narasumber yang berkompeten, unik dan menarik untuk diperbincangkan, mampu memberikan inspirasi dalam kehidupan, serta mampu memberi hiburan tersendiri bagi pemirsa yang menyaksikan acara *talk show* tersebut.

Penelitian ini akan mengangkat Program *Talk show* Bukan Empat Mata di Trans7, karena *talk show* ini bertahan cukup lama di pelataran dunia pertelevisian, walaupun acara tersebut pernah tersandung masalah karena dianggap menimbulkan pengaruh buruk bagi penontonya, tetapi ada sisi baik dari acara ini yang membuat peneliti tertarik, yaitu karena acara ini termasuk salah satu *talk show* yang bintang tamu atau narasumber yang dihadirkan adalah narasumber yang sedang hangat dibicarakan bahkan berani menghadirkan bintang tamu yang sedang berseteru demi mendapatkan informasi lebih. Walaupun sosok tukul atau lawakan tukul dianggap kasar tetapi peminatnya masih cukup banyak, hal tersebut dapat dilihat dari penonton yang datang dan bertahannya acara tersebut sampai 7 tahun. Hal ini tentunya dipengaruhi juga oleh pemandu acaranya dan *co-host* acara tersebut. Peneliti juga tertarik untuk memilih acara *talk show* Bukan Empat Mata ini karena Tukul juga sering melakukan campur kode, alih kode dalam bincang-bincangnya. Peneliti memilih 1 episode perminggunya dalam 1 bulan, karena 1 episode diharapkan sudah mewakili tayangan acara tersebut selama seminggu. Sehingga peneliti memilih acara tersebut sebagai bahan penelitian

dengan judul “Analisis Campur Kode Tukul Arwana Dalam Acara *Talk Show* Bukan Empat Mata Trans7 : Tinjauan Sociolinguistik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam *talk show* “Bukan Empat Mata” Trans7 ?
2. Mengapa peristiwa campur kode terjadi?
3. Apakah penggunaan campur kode sudah sesuai dengan penggunaannya?
4. Bagaimanakah variasi wujud campur kode yang terjadi dalam *talk show* “Bukan Empat Mata” Trans7 ?
5. Bagaimana frekuensi penggunaan campur kode yang terjadi dalam *talk show* “Bukan Empat Mata” Trans7 ?
6. Apakah peristiwa campur kode dapat dibenarkan?
7. Bagaimana unsur-unsur bahasa asing yang masuk ke dalam campur kode pada *talk show* Bukan Empat Mata Trans7?

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup pada pembahasan, maka peneliti membatasi masalah agar cakupannya menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup latar belakang, wujud dan frekuensi munculnya peristiwa campur kode pada *talk show* Bukan Empat Mata Trans7, dan hanya

membahas wujud campur kode eksternal saja. Wujud campur kode yang dibagi meliputi enam jenis, yaitu 1) kata dasar, (2) baster, (3) kata ulang, (4) ungkapan, dan (5) frasa.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti agar penelitian lebih fokus. Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang terjadinya campur kode yang muncul dalam *talk show* "Bukan Empat Mata" di Trans7.
2. Bagaimana wujud campur kode yang muncul dalam *talk show* Bukan Empat Mata Trans7.
3. Bagaimana frekwensi munculnya peristiwa campur kode dalam *talk show* Bukan Empat Mata Trans7.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal berikut:

1. Latar belakang terjadinya campur kode yang muncul dalam *talk show* Bukan Empat Mata Trans7.
2. Wujud campur kode dalam *talk show* Bukan Empat Mata" di Trans7.

3. Untuk mengetahui frekuensi munculnya campur kode dalam *talk show* Bukan Empat Mata Trans7.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah suatu penelitian memberikan sumbangan baik ke arah pengembangan ilmu maupun pemecahan masalah yang bersifat praktis. Untuk itu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang teori sosiolinguistik, khususnya pada penggunaan campur kode.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Dapat menambah pengetahuan tentang pemakaian campur kode dalam acara *Talk show* “Bukan Empat Mata” Trans7
 - b. Menambah satu bacaan bagi dunia kepastakaan dalam khasanah dalam kajian sosiolinguistik
 - c. Memberi motivasi kepada mahasiswa yang mengadakan penelitian sejenis, agar dapat dikembangkan lebih lanjut.

THE
Character Building
UNIVERSITY